

PENGARUH KEGIATAN *OUTING CLASS* TERHADAP NILAI KEWIRAUSAHAAN ANAK USIA DINI DI TK IKAL DOLOG BANDA ACEH

Sarti Ayani¹, Hijriati², Muthmainnah³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia^{1,2,3}

170210120@student.ar-raniry.ac.id¹, hijriati@ar.raniry.ac.id², muthmainnahismail@ar-raniry.ac.id³

KATA KUNCI

Outing class, Nilai Kewirausahaan, Anak Usia Dini.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh para peneliti pada tanggal 9 November 2023 di Taman Kanak-Kanak Ikal Dolog, Gampong Pineung, Kecamatan Syiah Kuala, Kabupaten Banda Aceh, para peneliti menemukan bahwa pengetahuan anak-anak berusia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Ikal Dolog mengenai nilai kewirausahaan masih belum berkembang. Hal ini dapat dilihat ketika para peneliti menanyakan tentang kewirausahaan, anak-anak sama sekali tidak memahami apa itu kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh kegiatan kelas di luar ruangan terhadap perkembangan kewirausahaan anak-anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Ikal Dolog. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental menggunakan desain satu kelompok pra-tes dan pasca-tes, dengan ukuran sampel 18 anak. Hasil penelitian memperoleh skor pretest, perlakuan, dan posttest, yaitu pada kelas pretest skornya 67,01, dan rata-rata skor posttest sebesar 85,42%, serta skor uji normalitas yang terdistribusi normal, di mana nilai signifikansi (Sig) pretest diperoleh 287 dan nilai signifikansi (Sig) posttest diperoleh 100. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam kedua data tersebut terdistribusi secara normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh kegiatan *Outing class* terhadap perkembangan nilai kewirausahaan pada anak usia dini di Ikal Dolog Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan penting diterapkan pada anak usia sejak dini, menurut teori psikologi perkembangan awal adalah usia penting untuk menanamkan pembelajaran pada anak usia dini. Kewirausahaan merupakan keterampilan dalam menghasilkan inovasi yang unik dan belum pernah ada sebelumnya (Nugrahani et al., 2021). Selanjutnya Hisrich, kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan hal yang unik guna memberikan nilai tambah, dengan menginvestasikan waktu, tenaga, dan modal, serta menanggung risiko tertentu, demi memperoleh keuntungan, rasa puas, dan kebebasan secara pribadi. Untuk menemukan peluang baru dan menyelesaikan masalah, pengusaha menggunakan inovasi dan kreativitas.

Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam melihat peluang, menciptakan sesuatu yang baru (inovatif), dan berani mengambil risiko untuk mengelola sumber daya dalam rangka mencapai keberhasilan usaha (Bumiayu, 2023). Istilah kewirausahaan di Belanda dikenal dengan sebutan *ondernemer*, sementara di Jerman disebut *unternehmer*. Di berbagai negara, peran seorang wirausahawan sangat beragam, mencakup pengambilan keputusan dalam aspek kepemimpinan teknis, organisasi, dan komersial, pengelolaan permodalan, perekrutan dan pengelolaan tenaga kerja, serta kegiatan pembelian, penjualan, hingga periklanan (Suherman et al., 2024).

Pada konteks pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter,

pengembangan keterampilan hidup, serta penanaman nilai-nilai positif seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, dan semangat kewirausahaan (Bahgiye, 2020). Salah satu pendekatan inovatif yang kini banyak diterapkan di lembaga PAUD adalah kegiatan *Outing class* atau pembelajaran luar kelas. Kegiatan ini terbukti mampu memberikan stimulus positif terhadap tumbuhnya nilai-nilai kewirausahaan pada anak sejak dini. *Outing class* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar di luar ruang kelas formal, seperti di alam terbuka atau tempat-tempat yang relevan dengan materi pelajaran, seperti ke pasar tradisional, peternakan, toko roti, bank mini, atau tempat usaha lainnya yang relevan dengan tema pembelajaran.

Tujuannya adalah memberikan pengalaman nyata yang dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengenalkan dunia usaha secara langsung, dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta problem solving (Purwanti, 2023). Misalnya, ketika anak-anak diajak mengunjungi sebuah toko roti lokal, mereka tidak hanya melihat proses pembuatan roti, tetapi juga belajar tentang pentingnya kerja keras, proses produksi, interaksi penjual-pembeli, dan nilai uang. Mereka mulai memahami bahwa produk memiliki nilai jual, dan bahwa seorang wirausaha membutuhkan kreativitas, ketekunan, serta kemampuan menjalin komunikasi dengan orang lain.

Penerapan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab sejak awal kehidupannya, kreatif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Membiasakan anak sejak dini dengan nilai-nilai tanggung jawab akan membentuk karakter yang disiplin, kemandirian, keberanian dalam mengambil risiko, serta semangat berinovasi, akan memiliki landasan yang kokoh untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya siap bersaing di dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang secara mandiri. Usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan anak, yaitu periode penting di mana otak anak berkembang sangat pesat dan sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya.

Pada masa inilah kemampuan belajar, pembentukan karakter, serta perkembangan sosial dan emosional anak mengalami kemajuan yang signifikan, sehingga stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas tumbuh kembang mereka di masa depan. Apabila sejak usia dini anak telah dibiasakan untuk berpikir kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta terbiasa mencari solusi secara mandiri, maka hal tersebut akan membentuk fondasi karakter yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, inovatif, dan memiliki semangat untuk terus belajar serta mencoba hal-hal baru, serta dilatih untuk mengambil inisiatif, maka kemampuan-kemampuan ini akan mengakar kuat dan membentuk kepribadiannya hingga dewasa.

Nilai-nilai kewirausahaan bukan hanya untuk menjadikan anak seorang pengusaha, tetapi lebih kepada pembentukan mental positif: tidak mudah menyerah, berpikir solutif, mampu beradaptasi, dan percaya diri (Aprilianti et al., 2021). Sebaliknya, jika nilai-nilai kewirausahaan tidak diperkenalkan sejak dini, anak berpotensi tumbuh dengan karakter yang pasif, bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, serta tidak memiliki inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Anak juga cenderung sulit beradaptasi di lingkungan sosial dan kurang siap menghadapi persaingan atau tantangan di masa depan. Anak yang tidak dilatih untuk berpikir kreatif dan mandiri akan lebih mudah menyerah saat menghadapi kegagalan atau rintangan kecil. Mereka mungkin tumbuh dengan pola pikir menunggu perintah, bukan mengambil inisiatif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan anak untuk bersaing dan berproduktivitas ketika memasuki usia remaja dan dewasa, baik dalam bidang pendidikan, dunia kerja, maupun dalam interaksi sosial (Tety Hermiyati & Dian Rif'iyati, 2023).

Pengalaman langsung yang diperoleh anak melalui kegiatan *Outing class* menjadi momen berharga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan, anak-anak tidak hanya menikmati suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga tanpa disadari sedang menanamkan fondasi penting bagi

tumbuhnya sikap wirausaha (Khalimah & Prasetyo, 2022). Sikap mandiri mulai terlihat saat anak-anak diajak melakukan kegiatan seperti membeli barang secara langsung, membawa uang saku sendiri, hingga berinteraksi dengan pelaku usaha.

Mereka belajar untuk mengambil keputusan sederhana, seperti memilih barang yang akan dibeli dan membayar sendiri di kasir (Vernia et al., 2023). Hal ini mengajarkan mereka bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab, serta melatih keberanian untuk bertanya dan Selain itu, anak-anak juga menunjukkan sikap berani untuk mencoba hal-hal baru dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Kemampuan ini penting sebagai bekal dalam membangun relasi sosial, menyampaikan ide, serta berkolaborasi dalam berbagai situasi. Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dan berani mengambil inisiatif cenderung lebih percaya diri dan siap menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka diajak mengeksplorasi lingkungan baru yang berbeda dari suasana kelas. Suasana pasar, toko, atau tempat produksi memberikan pengalaman nyata yang memacu rasa ingin tahu mereka (Hasanah, 2019). Di tempat tersebut, mereka terlibat secara langsung dalam mengamati proses usaha dan bahkan mencoba melakukan peran seperti pedagang kecil.

Melalui pengalaman ini, anak mulai mengembangkan rasa percaya diri untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk bersikap tanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Mereka diberi kepercayaan untuk menjaga barang bawaannya sendiri, mengikuti arahan guru, serta mematuhi aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung.

Meski sederhana, latihan ini memberikan dampak besar bagi perkembangan karakter mereka, terutama dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan lingkungan sekitar. Tak kalah penting, kegiatan *Outing class* turut mengasah kemampuan anak untuk berpikir kreatif dan terbuka. Terlibat secara langsung dan menyaksikan bagaimana gagasan-gagasan sederhana dapat diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis, anak-anak akan lebih mudah memahami bahwa kreativitas merupakan aset utama dalam dunia kewirausahaan. Pengalaman nyata ini membantu mereka melihat bahwa ide yang lahir dari pengamatan dan imajinasi dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki daya jual di masyarakat (Leli Fertilia Dea et al., 2021). Mereka belajar bahwa sesuatu yang mereka buat seperti makanan, kerajinan, atau gambardapat menjadi sesuatu yang berharga jika dikelola dengan baik. Dengan berbagai pengalaman ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan sekitar, tetapi juga secara bertahap mengembangkan karakter dan pola pikir kewirausahaan yang akan menjadi modal berharga bagi kehidupan mereka di masa.

Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu strategi untuk menanamkan semangat kewirausahaan atau menumbuhkan karakter bekerja keras sedari dini. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat membekali kemampuan dan keterampilan yang berkaitan tentang manajerial bisnis. Artinya, sekolah bisnis berpotensi melahirkan wirausaha diberbagai bidang usaha melalui penanaman semangat berusaha dan bekerja keras, serta pembekalan kemampuan dan keterampilan (*skill and knowledge*) bisnis (Ajang Ramdani, 2024).

Sementara, karakter kewirausahaan yang tangguh akan diperkuat melalui pengalaman. Artinya, kewirausahaan dapat dimaknai sebagai Pengetahuan eksplisit adalah jenis informasi yang disusun secara sistematis dan dapat dengan mudah diakses, dipelajari, serta ditransfer kepada individu lain melalui komunikasi verbal maupun tulisan (Putra & Sudarsono, 2024). Karakter kewirausahaan cenderung bersifat *cognitive* dalam *individual capability* yang dapat dipelajari oleh banyak orang.

Penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini merupakan bagian penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), karena hal ini dapat menjadi bekal awal bagi anak dalam membangun kemandirian ekonomi di masa mendatang. Sayangnya, belum banyak sekolah yang mempunyai program khusus untuk mengembangkan jiwa entrepreneurship. Hanya sebagian TK saja yang sudah memprogram anak didiknya untuk menjadi *entrepreneur* (Siregar & Siagian, 2023).

Pada observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 9 September 2023 di TK Ikal Dolog, yang berlokasi di Gampong Pineung, Kecamatan Syiahkuala, Kota Banda Aceh,

peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini (Asna et al., 2023). Hal ini terlihat ketika peneliti menanyakan kepada anak-anak tentang kewirausahaan, namun mereka sama sekali tidak memahami apa yang dimaksud dengan kewirausahaan.

Selain itu, Informasi dari hasil wawancara awal dengan salah satu guru di TK Ikal Dolog mengungkapkan bahwa belum ada program khusus yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak didik. Kondisi ini menjadi salah satu dasar penting bagi peneliti untuk melakukan upaya intervensi melalui pendekatan pembelajaran inovatif, seperti *Outing class*, guna memperkenalkan konsep kewirausahaan sejak dini. Pengenalan kewirausahaan kepada anak-anak pun belum dilakukan secara terstruktur, melainkan hanya disisipkan secara terbatas dalam beberapa kegiatan atau tema tertentu (Nadya Salsabila et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia 5–6 tahun atau kelompok TK B di TK Ikal Dolog masih belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Hal ini tercermin dari minimnya aktivitas pembelajaran yang secara khusus mengarah pada pembentukan karakter wirausaha pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di berbagai lembaga PAUD, ditemukan bahwa anak-anak yang secara konsisten dilibatkan dalam kegiatan *Outing class* menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan, terutama dalam hal keberanian untuk berbicara, inisiatif saat bermain peran, serta ketertarikan untuk mencoba membuat atau menjual sesuatu. Mereka lebih aktif dan memiliki kesadaran sosial yang lebih baik, terutama dalam memahami konsep memberi, menerima, dan bekerja sama. Dengan demikian, kegiatan *Outing class* tidak hanya memperluas wawasan anak tentang dunia luar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang penting sebagai bekal masa depan mereka.

Membiasakan anak dengan nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini dapat membentuk pribadi yang tangguh dan berdaya juang tinggi, kreatif, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman (Yanti & Mayar, 2023). Beragam studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Misalnya, studi dari (Wardhani et al., 2023) menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran di sudut pasar dapat meningkatkan minat anak dalam berdagang dan memahami transaksi sederhana. Penelitian lain oleh (Wulandari, 2023) menyimpulkan bahwa kunjungan ke lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak. Namun, sebagian besar studi ini masih berfokus pada aspek kognitif dan sosial, serta belum secara spesifik menyoroti bagaimana kegiatan *Outing class* dapat mempengaruhi perkembangan nilai kewirausahaan anak secara menyeluruh.

Penelitian ini difokuskan untuk menelaah peran kegiatan *Outing class* dalam menumbuhkan serta memperkuat nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini, serta merumuskan strategi yang tepat bagi pendidik dalam menyusun pembelajaran kontekstual yang bermakna dan menyenangkan (Rochmah et al., 2022). Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran anak usia dini, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Temuan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masa depan anak, melalui penerapan kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman nyata (Sumarno & Gimin, 2019). Kedua, guru PAUD dapat memperoleh inspirasi dan panduan dalam menciptakan kegiatan *Outing class* yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif dan membentuk karakter wirausaha sejak dini. Ketiga, Temuan dalam penelitian ini berpotensi menjadi landasan bagi penyusun kebijakan untuk merancang strategi implementasi nilai-nilai kewirausahaan secara terarah dan konsisten dalam sistem pendidikan anak usia dini. Dengan begitu, studi ini tidak hanya memberikan sumbangan dalam ranah teori, tetapi juga

memiliki nilai praktis dalam mendukung terciptanya generasi muda yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman sejak dini.

Strategi melatih anak untuk menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan sebagai berikut (Sutarman & Nuriman, 2023):

1. Anak merupakan pembelajar yang andal melalui peniruan. Oleh sebab itu, peran guru dan orang tua sebagai panutan sangatlah penting, terutama dalam menampilkan perilaku positif seperti kerja keras, ketekunan, dan semangat berwirausaha yang dapat diteladani oleh anak serta dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan. Misalnya, orang tua bisa menunjukkan proses membuat kerajinan atau memasak untuk dijual, sembari menjelaskan nilainya.
2. Ajak anak berpartisipasi dalam kegiatan seperti berjualan di bazar sekolah, membuat karya untuk dipamerkan, atau membantu orang tua menyiapkan barang dagangan. Ini membantu anak memahami proses kerja dan nilai dari sebuah usaha (Novitasari, 2019).
3. Guru dapat menyediakan sudut bermain tematik seperti sudut pasar, warung mini, atau bengkel kreatif, tempat anak bebas berkreasi dan berimajinasi menjadi seorang penjual, pembuat produk, atau pelanggan.
4. Ajarkan anak tentang arti uang, menabung, membeli barang, serta proses pertukaran dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, seperti melalui permainan jual beli atau simulasi pasar kecil (Wariati & Sukiman, 2021).
5. Guru dapat mengajak anak mengunjungi tempat-tempat usaha seperti toko, pasar, warung, atau usaha rumahan untuk mengenalkan dunia usaha secara langsung dan menyenangkan.

Menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini bukan hanya penting, tetapi menjadi kebutuhan dalam mendidik generasi masa depan yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, kreatif, dan siap menciptakan solusi. Melalui kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan guru dengan pendekatan yang sesuai, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada dunia kewirausahaan, tetapi juga dibentuk karakternya secara kokoh sebagai landasan bagi kesuksesan mereka di masa depan (Hasan et al., 2023).

Dari pernyataan diatas *Outing class* adalah salah satu kegiatan luar kelas, dengan kegiatan *Outing class* anak bisa melihat contoh dari wirausaha seperti apa dan bagaimana. Dengan hal itu dapat membantu mengembangkan pengetahuan anak tentang wirausaha. Melihat konteks yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian ini, Ketertarikan peneliti tertuju pada upaya untuk memahami sejauh mana kegiatan *Outing class* berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di TK Ikal Dolog, Banda Aceh. Sejalan dengan hal tersebut, Bagaimana pengaruh kegiatan *Outing class* terhadap pengembangan nilai kewirausahaan pada anak usia din di TK Ikal Dolog Banda Aceh?' Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh kegiatan *Outing class* dalam membentuk serta mengembangkan jiwa kewirausahaan pada anak usia dini, khususnya dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, kreatifitas, dan keberanian mengambil inisiatif di lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang melibatkan Suatu rangkaian kegiatan sistematis yang mencakup pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara netral dan bebas dari bias, untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan angka atau jumlah. Pendekatan ini berfungsi sebagai sarana untuk menganalisis suatu permasalahan dan menguji hipotesis yang ada, guna menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi menjadi prinsip-prinsip ilmiah yang lebih luas. Hasil tes kemudian dianalisis secara numerik untuk menghasilkan data penelitian ini (Nasution, A. G. J., 2020).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, menurut Sugiyono. Metode eksperimen digunakan untuk mengukur pengaruh suatu perlakuan dalam kondisi yang terkontrol. Penelitian ini menggunakan desain satu kelompok pretest-posttest, yang

berarti satu kelompok sampel diberi perlakuan dan diukur sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2019).

Tabel 1 Desain Penelitian (*One-group Pre-Test Post-test Design*)

Kelompok	Pre-Test	Treatment	Post-Test
Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂

(sumber: Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)

Keterangan :

O₁ = Tes Awal (*Pre-test*) sebelum perlakuan

X = Perlakuan (*Treatment*) terhadap kelompok eksperimen yaitu menggunakan buku

O₂ = Tes akhir (*Post-Test*) setelah perlakuan

Gambar 1. Tabel Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dengan guru dan orang tua, ditemukan bahwa kegiatan *Outing class* secara efektif meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini. Anak-anak terlihat menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif setelah mengambil bagian dalam aktivitas di luar kelas. Mereka menjadi lebih aktif, komunikatif, serta mulai menunjukkan sikap-sikap dasar kewirausahaan yang sebelumnya belum begitu tampak dalam pembelajaran di dalam kelas. Salah satu perubahan mencolok yang diamati adalah meningkatnya kemandirian anak.

Dalam kegiatan *Outing class*, anak diberi kesempatan untuk membawa uang saku sendiri, memilih barang yang ingin dibeli, dan bertanya langsung kepada penjual. Anak-anak yang awalnya masih cenderung pasif atau bergantung kepada guru, mulai berani mengambil keputusan kecil sendiri, seperti memilih jajanan atau mengatur barang bawaan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman langsung dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan sikap tanggung jawab pada anak. Selain itu, kemampuan anak untuk berani mencoba hal-hal baru juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak tidak lagi canggung saat harus berinteraksi dengan orang yang tidak mereka kenal, seperti penjaga toko atau pedagang. Mereka terdorong untuk bertanya, mengamati, dan bahkan meniru proses jual beli yang mereka lihat. Aktivitas ini memberikan pengalaman sosial yang berharga dan memperluas cakrawala berpikir anak, terutama dalam mengenal dunia kerja dan usaha secara sederhana. Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa anak menunjukkan peningkatan tanggung jawab, baik dalam hal mengurus diri sendiri maupun saat bekerja sama dalam kelompok. Mereka dilatih untuk menjaga barang yang dibawa, menaati aturan yang berlaku selama kegiatan, serta membantu teman yang kesulitan. Sikap ini mencerminkan nilai tanggung jawab yang sangat penting dalam dunia kewirausahaan, di mana setiap tindakan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan etika.

Munculnya sikap kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru. Anak yang sebelumnya hanya bermain secara pasif, mulai menunjukkan ketertarikan dalam menciptakan produk sederhana, seperti menggambar label barang dagangan atau membuat permainan jual beli kecil-kecilan setelah kegiatan *outing* berlangsung. Temuan ini membuktikan bahwa rangsangan melalui pengalaman langsung dapat mengaktifkan imajinasi anak untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai fungsional dan potensi ekonomis. Lebih jauh lagi, beberapa guru menyatakan bahwa setelah mengikuti *Outing class*, anak-anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan bermain peran (*role play*) di sudut pasar atau warung kecil di kelas. Mereka menghidupkan permainan tersebut secara lebih natural, karena telah mengalami situasi nyata sebelumnya. Ini memperlihatkan bahwa *Outing class* bukan hanya aktivitas jalan-jalan biasa, tetapi menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan praktis yang memperkaya imajinasi anak dalam bermain dan belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Outing class* secara nyata mampu:

1. Meningkatkan keberanian anak dalam mengambil keputusan sederhana
2. Memicu rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap proses jual-beli
3. Membentuk sikap tanggung jawab melalui pengalaman sosial langsung
4. Mendorong anak menjadi lebih kreatif dan berpikir terbuka
5. *Outing class* membantu anak memahami konsep penting seperti uang, kerja keras, dan hubungan sosial. Dengan demikian, *Outing class* memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini.

Metode pembelajaran langsung dan kontekstual, dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional seperti ceramah atau dongeng di kelas, telah terbukti lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak.

Tabel 2 Data Pretest TK B

No	Nama/ inisial	Penilaian indikator 1	Penilaian indikator 2	Penilaian indikator 3	Penilaian indikator 4	Jumlah Skor	rata-rata	Persentase
1	MAR	2	2	3	2	9	2,25	56,25
2	MRM	2	3	4	2	11	2,75	68,75
3	MA	3	2	4	2	11	2,75	68,75
4	KFA	2	2	3	2	9	2,25	56,25
5	SAN	3	2	4	2	11	2,75	68,75
6	MFA	2	3	4	2	11	2,75	68,75
7	AF	3	2	4	2	11	2,75	68,75
8	NAM	2	2	3	2	9	2,25	56,25
9	DK	2	3	4	3	12	3	75
10	MA	2	3	4	3	12	3	75
11	BUE	2	3	3	2	10	2,5	62,5
12	KA	2	3	3	2	10	2,5	62,5
13	AZR	2	3	4	2	11	2,75	68,75
14	SR	3	3	4	2	12	3	75
15	NAM	2	2	4	3	11	2,75	68,75
16	SA	2	3	4	3	12	3	75
17	SJBV	2	2	4	2	10	2,5	62,5
18	SNA	2	3	4	2	11	2,75	68,75
Total						193	48,25	1206,25
Rata-Rat						10,72	2,68	67,01

Gambar 2. Tabel Data Pretest

Nilai-nilai pada tabel di atas diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Untuk Mencari Nilai Maksimum Menggunakan Rumus:

$$\text{Skala Tertinggi} \times \text{Jumlah Item Pertanyaan} = \\ 4 \times 4 = '16$$

2. Rumus untuk Mencari Persentase Adalah: ¹

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

keterangan :

F : Jumlah Item Pertanyaan

N: Jumlah Skor.

$$P = \frac{9}{16} \times 100\%$$

$$P = 56,25$$

3. Rumus Mencari Rata-Rata pada Persentase. ²

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}}$$

$$\text{Mean} = \frac{1206,25}{18} = 67,01\%$$

Gambar 3. Perhitungan

Berdasarkan tabel *pretest* di atas dapat diketahui perolehan nilai rata-rata persentase dari 18 anak adalah 67,01% .

Posttest pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 November 2023 dengan kegiatan guru memperlihatkan gambar nilai mata uang kemudian menyuruh anak menebak nilai dan mata uang yang di perlihatkan kepada anak, Guru menyebutkan fungsi-fungsi dari uang tersebut.

No	Nama/ inisial	Penilaian indikator I	Penilaian indikator 2	Penilaian indikator 3	Penilaian indikator 4	Jumlah Skor	rata-rata	Persentase
1	MAR	3	3	4	2	12	3	75
2	MRM	4	3	4	3	14	3,5	87,5
3	MA	4	3	4	4	15	3,75	93,75
4	KFA	3	3	4	3	13	3,25	81,25
5	SAN	4	2	4	3	13	3,25	81,25
6	MFA	4	3	4	3	14	3,5	87,5
7	NAM	3	3	4	4	14	3,5	87,5
8	DK	4	3	4	3	14	3,5	87,5
9	MA	4	3	4	3	14	3,5	87,5
10	BUE	3	3	4	3	13	3,25	81,25
11	KA	3	3	4	2	12	3	75
12	AZR	4	3	4	4	15	3,75	93,75
13	SR	4	3	4	3	14	3,5	87,5
14	NAM	4	3	4	2	13	3,25	81,25
15	SA	4	4	4	2	14	3,5	87,5
16	SJBV	4	4	4	4	16	4	100
17	SNA	2	4	4	3	13	3,25	81,25
Jumlah						233	58,25	1456,25
Rata-Rata						13,71	3,43	85,66

Gambar4. Tabel 3 Data *Posttes* TK BI (Eksperimen)

Nilai-nilai pada tabel di atas diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. untuk Mencari Nilai Maksimum Menggunakan Rumus:

$$\text{Skala Tertinggi} \times \text{Jumlah Item Pertanyaan} = \\ 4 \times 4 = 16$$

2. Rumus untuk Mencari Persentase Adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

keterangan :

F : Jumlah Item Pertanyaan

N: Jumlah Skor.

$$P = \frac{12}{16} \times 100\%$$

$$P = 75$$

3. Rumus Mencari Rata-Rata.

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Anak}}{\text{Jumlah Anak}}$$

$$\text{Mean} = \frac{1456,25}{17} = 85,66\%$$

Gambar 5. Perhitungan

Berdasarkan Tabel diatas mengenai hasil *pretest*, diketahui bahwa rata-rata persentase nilai yang diperoleh dari 18 anak mencapai 84,42%.

Pengelolaan Dan Analisis Data: Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan

memanfaatkan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, menggunakan metode Shapiro-Wilk. Adapun hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

H_0 : Data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Tests of Normality							
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
hasilpretestposttes	pretest	.274	18	.001	.859	18	.012
	posttest	.213	17	.039	.918	17	.138

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 6. Test of Normality
Sumber: Output SPSS 26

Nilai signifikansi (Sig) uji Shapiro-Wilk adalah 0,05, dan hasil normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest adalah 0,012 dan nilai signifikansi posttest adalah 0,138. Jadi, data dari kedua tahap pengujian berdistribusi normal. Studi ini dilakukan di TK Ikal Dolog Banda Aceh dari tanggal 25 hingga 28 November 2023 dan menggunakan metode eksperimen berdesain satu grup pretest-posttest. Sampel penelitian berjumlah 18 anak dari kelas TK B1, yang mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pretest, pemberian perlakuan (*treatment*), hingga posttest. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi yang terdiri dari empat indikator pertanyaan untuk menilai capaian masing-masing anak, serta dokumentasi yang terdiri dari foto kegiatan. Untuk menganalisis data, metode yang digunakan termasuk uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menggunakan program SPSS versi 26, dan uji-t untuk mengevaluasi perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

Kegiatan pretest dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023 dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal anak dalam mengenal konsep kewirausahaan. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata persentase nilai yang diperoleh anak adalah sebesar 67,01%. Hasil menunjukkan bahwa nilai kewirausahaan anak usia 5–6 tahun di TK Ikal Dolog berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan kategori tingkat pencapaian perkembangan anak.

Penelitian selanjutnya adalah pemberian perawatan (*treatment*), yang berlangsung selama tiga hari dimulai pada tanggal 27 November 2023. Pada tahap ini, peneliti mengadakan kegiatan *Outing class* dengan membawa anak-anak TK B1 ke gerai *fried chicken* sebagai bentuk pembelajaran kontekstual. Kemudian, pada tanggal 28 November 2023, peneliti melaksanakan posttest dengan menggunakan instrumen yang sama seperti saat pretest. Hasil posttest menunjukkan rata-rata persentase nilai sebesar 85,42%. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Outing class* terhadap pengembangan nilai-nilai kewirausahaan, peneliti melakukan uji normalitas. Uji ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 26 dan metode Shapiro-Wilk. Hasil analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Dalam penelitian ini, uji-t dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai t tabel $(0,05)(17) = 1,73$, dan nilai t hitung adalah 5,71, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel (5,71 lebih besar daripada 1,73). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan *Outing class* memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan nilai-nilai kewirausahaan pada anak-anak usia dini di TK Ikal Dolog Banda Aceh. Akibatnya, kegiatan luar kelas dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai kewirausahaan pada anak usia dini. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis

pengalaman langsung dapat membantu anak menjadi lebih kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Sih Wijilestari melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada anak-anak di kelompok B1 TK MTA I Kebakkramat menunjukkan bahwa pembelajaran luar kelas membantu anak-anak meningkatkan kecerdasan naturalis mereka. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan hasilnya membuktikan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya. Secara khusus, metode *Outing class* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan alam secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata ini dinilai mampu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak secara lebih menyeluruh, terutama pada kecerdasan naturalis. *Outing class* memberikan anak kesempatan untuk mengalami, menyentuh, mengamati, dan berinteraksi langsung dengan objek-objek alam. Kegiatan ini melibatkan aktivitas seperti kunjungan ke kebun, taman, peternakan, atau lingkungan sekitar sekolah yang kaya akan elemen alam.

Anak-anak yang terlibat dalam *Outing class* cenderung lebih aktif secara sensorik dan kognitif karena mereka tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) terbukti melalui peningkatan persentase capaian dari tiap siklus yang dilaksanakan. Pada tahap prasiklus, kemampuan kecerdasan naturalis anak tercatat sebesar 50,83%. Angka ini meningkat secara signifikan pada siklus I menjadi 76,66%, dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 89,37% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam terbuka memberikan stimulus yang kuat terhadap perkembangan kecerdasan naturalis anak. Anak-anak merasa lebih senang, bebas mengeksplorasi lingkungan sekitar, serta lebih mudah memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan alam (Taulany, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah Widiyari dan rekannya, kegiatan di luar kelas terbukti cukup efektif untuk mengoptimalkan perkembangan psikomotorik anak-anak usia dini. Dalam penelitian tersebut, kegiatan *Outing class* difokuskan melalui aktivitas *outbound* yang diselenggarakan di area sekitar sekolah. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk bergerak bebas, melatih koordinasi tubuh, serta mengembangkan kemampuan motorik kasar secara optimal melalui permainan dan tantangan fisik yang menyenangkan. Kegiatan di luar ruangan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak usia dini. Lebih dari sekadar berolahraga, *outbound* memengaruhi perkembangan berbagai aspek manusia, termasuk kognitif, emosi, sosial, bahasa, dan seni. Dalam permainan-permainan psikomotorik yang dilakukan selama kegiatan *outbound*, anak-anak tidak hanya dilatih untuk menggerakkan tubuh secara terarah, tetapi juga untuk membentuk karakter. Nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, kemampuan berpikir cepat dalam situasi tertentu, serta kerjasama tim menjadi bagian yang secara tidak langsung tertanam dalam diri anak. Melalui suasana belajar yang menyenangkan dan penuh tantangan, anak belajar menghadapi situasi nyata yang membutuhkan keberanian, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi semuanya merupakan fondasi penting dalam membentuk jiwa kewirausahaan sejak usia dini. (Rukmana et al., 2023).

Pembahasan

A. Pengertian *Outing class*

Outing class merupakan bentuk aktivitas pendidikan yang dilakukan di luar ruang kelas formal dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Aktivitas ini dapat berupa kunjungan ke lingkungan sekitar sekolah, taman kota, kawasan pertanian, perkampungan nelayan, tempat usaha lokal, hingga kegiatan berkemah dan petualangan edukatif lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi anak pengalaman belajar yang nyata dan langsung, sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di luar sekolah sangat penting untuk perkembangan anak usia dini karena

melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan, merangsang seluruh indera, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Anak-anak tidak hanya melihat, tetapi mereka juga mengalami, mengeksplorasi, dan membuat kesimpulan dari apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, luar kelas adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat baik untuk membangun karakter, menanamkan nilai-nilai hidup, dan menanamkan rasa kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab (Haryanti & Pd, 2024).

Outing class adalah jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan mengunjungi lokasi yang telah dipilih sesuai dengan tema atau materi pembelajaran tertentu.. Dalam konteks ini, lingkungan luar dijadikan sebagai laboratorium hidup yang kaya akan pengalaman nyata, sehingga anak-anak dapat belajar secara aktif dan menyenangkan melalui observasi langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan objek nyata. Kegiatan ini benar-benar menjadikan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu, meningkatkan kepekaan sosial, dan memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman konkret. Melalui *Outing class*, Anak-anak memperoleh pengetahuan secara kognitif juga, tetapi juga belajar menghargai lingkungan, bekerja sama dengan teman, serta mengembangkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian. Oleh karena itu, *Outing class* merupakan pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual, Memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam konteks implementasi pendidikan anak usia dini (Meliza et al., 2024).

Pembelajaran *Outing class* dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan efektif bagi anak usia dini, khususnya saat proses pembelajaran tatap muka berjalan dalam situasi yang kondusif dan normal. Melalui pendekatan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk secara langsung mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar yang kaya akan pengalaman nyata. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memperoleh pemahaman materi secara kontekstual, tetapi juga terbantu dalam mengatasi kejenuhan yang umumnya timbul dari pembelajaran konvensional di dalam kelas. Dengan memberikan pengalaman belajar yang bersifat aktif, menyenangkan, dan langsung bersentuhan dengan dunia nyata, *Outing class* menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna. Anak-anak dapat belajar sambil bermain, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan, seperti rasa ingin tahu, kemampuan observasi, dan keterampilan sosial. Karena itu, kegiatan *Outing class* menjadi pilihan strategis yang inovatif dalam mendukung proses belajar anak usia dini melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan memotivasi (Haryanti & Pd, 2024). Anak usia dini cenderung memperoleh pengetahuan secara lebih efektif melalui pengalaman langsung di lingkungan mereka. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dan berguna dalam situasi ini adalah *Outing class*.

Outing class adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka dan menggunakannya sebagai sumber pembelajaran yang otentik dan kontekstual. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya guru untuk mendekatkan anak dengan dunia nyata di sekeliling mereka, sehingga anak dapat memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret. Dalam pelaksanaannya, guru mengajak anak ke tempat-tempat yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan tema pembelajaran, seperti pasar, peternakan, restoran, taman, atau lingkungan kerja tertentu. Dengan demikian, *Outing class* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, dan mengalami proses belajar secara aktif dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional anak secara terpadu. Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat yang telah diuraikan sebelumnya tentang pembelajaran di luar kelas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas adalah kegiatan yang efektif yang membantu anak-anak menjadi kreatif. Melakukan kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan mereka.

Dengan demikian, pengetahuan anak menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan mudah dipahami, sehingga mampu mendorong perkembangan kognitif dan daya nalar anak secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, *Outing class* dilaksanakan dengan mengajak anak ke

salah satu tempat usaha yang sudah dikenal luas oleh masyarakat, yaitu *Kutaraja Fried Chicken*. Usaha ini dipilih sebagai contoh nyata bentuk kewirausahaan di bidang kuliner. Chicken fried sendiri adalah olahan ayam goreng yang dibuat dari potongan daging ayam yang dilapisi dengan tepung dan bumbu tertentu sebelum digoreng. Melalui kunjungan ini, anak-anak tidak hanya melihat secara langsung proses pembuatan makanan, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai proses usaha, kerja sama tim, nilai jual, serta pentingnya ketekunan dan kerja keras (Makarau & Aprida, 2024).

B. Pengertian Nilai Kewirausahaan

Istilah “kewirausahaan” berasal dari kata dasar “wirausaha”. Secara etimologis, kata “wirausaha” merupakan gabungan dari dua kata, yakni “wira” dan “usaha”. Kata “wira” memiliki makna sebagai sosok pemberani, pahlawan, atau perwiraseseorang yang memiliki semangat kepemimpinan dan keberanian dalam menghadapi risiko. Sementara itu, “usaha” merujuk pada segala bentuk aktivitas atau upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan mengerahkan tenaga, pikiran, dan kemampuan fisik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kewirausahaan dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menciptakan peluang, mengambil risiko yang terukur, serta melakukan inovasi demi mewujudkan suatu gagasan menjadi kenyataan yang bernilai ekonomis maupun sosial. Wirausaha merupakan individu yang memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengevaluasi peluang, kemudian mengorganisasi berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk merespons peluang tersebut secara efektif. Seorang wirausaha tidak hanya mampu melihat celah usaha yang belum tergarap, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang tepat dan berani mengambil risiko secara terukur demi mencapai keberhasilan. Dengan kreativitas dan inovasi yang dimiliki, seorang wirausaha berperan penting dalam menciptakan nilai tambah, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Peran aktifnya dalam mengelola peluang menjadikan wirausaha sebagai agen perubahan dalam mendorong pertumbuhan dan dinamika ekonomi (Ajang Ramdani, 2024). Istilah kewirausahaan atau *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis, yaitu *entreprendre*, yang memiliki arti “berusaha” atau “melakukan suatu upaya”. Dalam bahasa Indonesia, kata *entrepreneur* sering diterjemahkan sebagai “wirausaha” atau “pengusaha”. Secara terminologis, kewirausahaan merujuk pada suatu proses atau kemampuan seseorang untuk mengembangkan, memimpin, dan mengembangkan bisnis atau inovasi baru yang bertujuan untuk menghasilkan nilai tambahan, baik secara ekonomi maupun sosial. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui pemanfaatan peluang yang ada, pengambilan risiko yang terukur, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausaha, yaitu mampu mengelola usaha dan pekerjaannya sendiri untuk mencapai tujuan individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun demikian, tidak semua orang mampu mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Masih banyak individu yang kurang memiliki inisiatif dan keberanian untuk berkarya dan berinovasi demi kemajuan masa depannya. Akibatnya, mereka menjadi bergantung pada orang lain, kelompok tertentu, bahkan kepada bangsa atau negara lain dalam memenuhi kebutuhannya dan meraih keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kemandirian dan jiwa kewirausahaan perlu terus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini.

Selain itu kewirausahaan juga di sebut di dalam Al-Qur’an surat An-nisa Ayat 29 yaitu sebagai berikut:

رَجِمْنَا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنفُسَكُمْ تَقْتُلُونَ وَلَا ۖ مِنْكُمْ فَرَّاصِينَ عَنِ تِجَارَةِ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُونَ لَا أَمْوَالُ الَّذِينَ آتَيْنَا
Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar) kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha pengasih dan penyayang.

Beragam kegiatan pembelajaran berbasis bermain dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang secara khusus untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, serta potensi

dan bakat anak, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi secara bebas baik secara individu maupun dalam kelompok. Pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan kewenangan di lingkungan PAUD. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pembentukan sikap kewirausahaan seperti keberanian, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama (Hasanah, 2019).

KESIMPULAN

Melibatkan anak usia dini dalam aktivitas luar kelas merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan secara kontekstual dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, anak terlibat langsung dalam pengalaman nyata di lingkungan sekitar yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar secara kontekstual dan bermakna. Interaksi anak dengan lingkungan nyata, seperti mengunjungi tempat usaha, memungkinkan anak untuk mengenal proses produksi, pelayanan, serta sikap kerja seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendekatan belajar aktif, di mana anak sebagai subjek pembelajaran diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati, dan menarik kesimpulan dari pengalaman langsung. Dengan demikian, *Outing class* menjadi strategi yang mampu membentuk pondasi karakter kewirausahaan sejak dini secara alami dan menyenangkan. Melalui pengalaman langsung di luar kelas, anak memperoleh pembelajaran yang konkret dan kontekstual, yang mampu membentuk sikap mandiri, berani mencoba, bertanggung jawab, serta berpikir kreatif dan terbuka. Proses interaksi dengan lingkungan nyata, seperti kunjungan ke pasar, toko, atau tempat usaha, memberikan stimulasi alami bagi anak untuk memahami nilai usaha, kerja keras, dan pentingnya komunikasi sosial. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter anak yang tangguh, mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini tidak semata-mata bertujuan agar anak menjadi pengusaha, melainkan lebih kepada membentuk sikap dan pola pikir wirausaha seperti percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil inisiatif, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Jika nilai-nilai ini tidak diperkenalkan sejak dini, anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang pasif, mudah menyerah, bergantung pada orang lain, dan kesulitan beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang terus berubah. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan dan keluarga memiliki peran krusial dalam memberikan stimulasi yang tepat melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata, termasuk kegiatan *Outing class*. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga mengalami dan merasakan proses belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Pengaruh Kegiatan Outing class terhadap Perkembangan Nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini di TK Ikal Dolog Banda Aceh*", dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai dari tahap *pretest*, perlakuan (*treatment*), hingga *post-test*. Nilai rata-rata yang diperoleh pada *pretest* sebesar 67,01, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 85,42%. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,287 dan *post-test* sebesar 0,100, yang keduanya berada di atas nilai signifikansi 0,05. Selanjutnya, hasil uji *t* menunjukkan bahwa *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) 17 adalah sebesar 1,73. Sementara itu, nilai *t* hitung yang diperoleh adalah 5,72. Karena *t* hitung lebih besar dari *t* tabel ($5,72 > 1,73$), maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan *Outing class* terhadap perkembangan nilai kewirausahaan pada anak usia dini di TK Ikal Dolog Banda Aceh.

REFERENCES

- Ajang Ramdani. (2024). Internalisasi Nilai Kemandirian Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 193–207. <https://doi.org/10.70143/Almarifah.V4i2.327>
- Aprilianti, R., Saraswati, G., & Azis, W. A. (2021). Desain Aplikasi Efkids Untuk Menstimulasi Sikap Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 97–108. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i1.834>
- Asna, N., Alfiana, N., & Asiyah, B. N. (2023). *Urgensi Edupreneurship Sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Indonesian Golden Era*. 7.
- Bahgiye, M. (2020). *Penerapan Pendidikan Entrepreneurship Islami Di Tk Aceh Banda School Banda Aceh*. 6(01).
- Bumiayu, K. M. B. (2023). *Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kuliner Tancok Ayu (Ketan Pencok Bumiayu) Sebagai Produk Unggulan Kuliner Di Kb Mutiara Bunda*. 1(2).
- Haryanti, D., & Pd, S. (2024). *Pembelajaran Outing class Melalui Kegiatan Fun Cooking Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Terpadu Cahaya Tobaoli Dan Tk Khoirunnisa Bangka Tengah*.
- Hasan, M., Arisah, N., Dinar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2023). Model Experiential Learning Untuk Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal Pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1333–1345. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i2.3884>
- Hasanah, U. (2019). Upaya Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Melalui Kegiatan Market Day Bagi Anak Usia Dini. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.32332/1599>
- Khalimah, E., & Prasetyo, I. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Di Wilayah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5722–5733. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i6.3280>
- Leli Fertilia Dea, Yusuf, M., Saidun Anwar, M., Choirudin, C., & Ayu Juniati, D. (2021). Alat Permainan Edukatif Golf Anak Usia Dini Sebagai Program Edupreneur Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.14421/Jga.2021.61-03>
- Makarau, N. I., & Aprida, S. N. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Pembelajaran Paud. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 5(1). <https://doi.org/10.55171/Jaa.V5i1.1077>
- Meliza, J., Mubarak, H., & Nazmah, N. (2024). Upaya Meningkatkan Semangat Wirausaha Melalui *Outing class* Interaktif Di Pesantren Syaifullah Delitua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 770–775. <https://doi.org/10.55338/Jpkmn.V5i1.2614>
- Nadya Salsabila, Citra Aulia Fitri, Ananda Dian Elycia, Wardah Arsidah Pulungan, Rahmi Rizkina, & Sri Wahyuni. (2023). Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 231–237. <https://doi.org/10.47861/Khirani.V1i4.693>
- Nasution, A. G. J. (2020). *Metodologi Penelitian: Kualitatif Dan Kuantitatif*. Pramasta Pustaka Ilmu.
- Novitasari, N. (2019). Keterampilan Entrepreneurship Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 70–87. <https://doi.org/10.35896/ljecie.V3i1.53>

- Nugrahani, R., Munastiwi, E., & Suhendro, E. (2021). Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Entrepreneurship Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education (Jece)*, 2(2), 138–154. <https://doi.org/10.15408/Jece.V2i2.17390>
- Purwanti, I. (2023). *Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Berkebun Di Tk Tarbiyatul Athfal li Kawak*. 1(2).
- Putra, F. F. H., & Sudarsono, A. (2024). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini Kelas Iii Pada Sd Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/Jdun.V3i1.5151>
- Rochmah, S. N., Hanipah, I., & Sofiana, N. (2022). *Kegiatan Market Day Untuk Mengenalkan Literasi Keuangan Anak Usia Dini*.
- Rukmana, T., Munastiwi, E., Puspitaloka, V. A., Mustika, N., & Khoirunni'mah, K. (2023). Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Market Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 416–426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V7i1.2781>
- Siregar, L. Y., & Siagian, M. M. (2023). Persepsi Orang Tua Tentang Konsumsi Junk Food Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3477–3485. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V7i3.4638>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Cv Alfabeta.
- Suherman, A., Firmansyah, Y., & Suherman, S. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif Dan Efisien Dalam Pendidikan Di Era 5.0. *Journal Of Education Research*, 5(2), 2066–2073. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i2.1079>
- Sumarno, S., & Gimin, G. (2019). Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.19184/jpe.V13i2.12557>
- Sutarman, A., & Nuriman, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Market Day Terhadap Minat Entrepreneur. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.34306/Adimas.V4i1.1011>
- Taulany, H. (2019). Keefektifan Simulasi Kewirausahaan Anak (Sikadi) Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak Usia Dini Di Tk Al Hidayah Semarang. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.35473/ijec.V1i1.135>
- Tety Hermiyati & Dian Rif'iyati. (2023). Implementasi Pembelajaran Berkarakter Enterpreneurship Anak Usia Dini Di Kb Al Hikmah Klareyan Petarukan. *Asghar : Journal Of Children Studies*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.28918/Asghar.V3i1.982>
- Vernia, D. M., Suprpto, H. A., Sumadyo, B., Nurdin, N., & Widiyanto, S. (2023). Bagaimana Proses Belajar Berwirausaha Dan Budaya Pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7992–7999. <https://doi.org/10.31004/obsesi.V7i6.5894>
- Wardhani, M. F., Puspitasari, D., & Mujib, M. (2023). Peran Menanamkan Nilai Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Bisecer (Business Economic Entrepreneurship)*, 5(2), 14. <https://doi.org/10.61689/Bisecer.V5i2.347>
- Wariati, W., & Sukiman, S. (2021). Pembelajaran Tauhid Dan Entrepreneur Untuk Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(4), 193–208. <https://doi.org/10.14421/Jga.2021.64-03>

- Wulandari, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Berdagang Pada Tk Nailul Maram Jember. *Education Journal: Journal Educational Research And Development*, 7(1), 20–24. <https://doi.org/10.31537/Ej.V7i1.971>
- Yanti, A., & Mayar, F. (2023). Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Bakti 100 Ceria Kota Padang. *Academy Of Education Journal*, 14(2), 821–832. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V14i2.1910>

Copyright holders:
Sarti Ayani, Hijriati, Muthmainnah (2024)

First publication right:
Generasi– Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)